

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada kasus ini peneliti akan membahas tentang adanya kesamaan antara hasil dan teori yang didapatkan dari intervensi yang telah di analisis adalah penerapan terapi bekam terhadap efektivitas penurunan tekanan darah di Klinik Zein Holistik Therapy. Pada tahap intervensi, peneliti memberikan intervensi keperawatan kepada klien dengan masalah keperawatan Nyeri akut, Defisit pengetahuan dan ansietas yaitu merupakan diagnosa yang terjadi pada klien.

A. Gambaran penerapan terapi bekam

Pada pengkajian didapatkan klien dengan Tn. F umur 42 tahu dengan status sudah menikah. Klien didapatkan mengeluh nyeri pada kepala dan leher, Klien tampak cemas dan meringis. Nyeri yang dirasakan klien biasanya timbul pada saat beraktifitas dengan waktu tidak menentu dan nyeri yang dirasakan seperti tertusuk – tusuk. Klien memiliki riwayat hipertensi yang diwarisi dari ibu klien. Klien meminum obat hipertensi dan di minum hanya saat kepalanya terasa nyeri. Cemas klien terjadi dikarenakan klien telah meminum obat hipertensi akan tetapi tekanan darah dan nyeri masih ada dan belum turun. Klien tampak bertanya – tanya terkait dengan penyakitnya dengan wajah tampak cemas. Klien didampingi istri sehingga dapat menurunkan kecemasan.

Pada kasus ini didapatkan tiga diagnosa yaitu nyeri akut, defisit pengetahuan dan ansietas. Pada diagnosa pertama adalah Nyeri akut diangkat dikarenakan klien mengatakan nyeri kepala dan leher dan didapatkan pengkajian PQRST yaitu nyeri timbul saat beraktivitas, dirasakan nyeri seperti tertusuk – tusuk, dengan skala nyeri 5 dan waktunya tidak menentu. Dari diagnosa nyeri akut ini terjadi dikarenakan hipertensi sehingga terjadi gangguan sirkulasi dan resistensi pembuluh darah di otak menjadi meningkat sehingga terjadi nyeri. Diagnosa kedua yaitu defisit pengetahuan diambil dikarenakan didapatkan data subjektif

yaitu klien mengatakan meminum obat hipertensi hanya saat kepalanya pusing dan nyeri. Dan didapatkan data objektif yaitu klien tampak bingung. Defisit pengetahuan terjadi karena hipertensi sehingga adanya perubahan situasional menjadi krisis situasional dan terjadi defisit pengetahuan. Diagnosa terakhir yaitu Ansietas didapatkan data subjektif, klien mengatakan cemas dikarenakan telah meminum obat hipertensi tetapi tekanan darahnya belum turun, klien tampak pusing, dan klien sulit berkonsentrasi. Hipertensi dapat mengakibatkan perubahan situasi sehingga didapatkan informasi yang minim dan terjadi ansietas.

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada diagnosa pertama yaitu nyeri akut yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri. Selanjutnya mengidentifikasi skala nyeri klien, faktor yang memperberat dan memperringankan klien. Memberikan teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri dan menjelaskan penyebab periode dan pemicu nyeri dan yang paling penting berikan terapi bekam. Kedua Defisit pengetahuan yaitu dengan mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi klien, identifikasi faktor – faktor yang meningkatkan dan menurunkan tekanan darah serta motivasi PHBS. Diagnosa terakhir yaitu Ansietas adalah mengidentifikasi tingkat ansietas, menciptakan suasana yang nyaman dan menganjurkan keluarga tetap bersama klien.

Implementasi dan Evaluasi masalah keperawatan yang pertama yaitu nyeri akut, dimana didapatkan setelah diberikan terapi bekam nyeri berkurang menjadi tiga (3) dan klien tampak nyaman dan tekanan darah mengalami penurunan. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengkajian pada klien dimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zhafrirah & Palupi, 2020) yang berjudul pengaruh bekam kering terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Hipertensi dapat dicegah dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan non farmakologi adalah terapi tanpa menggunakan obat dalam proses pengobatan. Salah satu tindakan non farmakologi untuk menurunkan

tekanan darah tinggi adalah modifikasi gaya hidup sehat seperti penurunan berat badan, retriaksi garam aktivitas fisik, adpsi pola makan DASH, dan terapi komplementer seperti terapi bekam kering.

Masalah yang kedua yaitu defisit pengetahuan, dimana data subjektifnya yaitu klien mengatakan minum obat hipertensi hanya saat kepalanya pusing. Berdasarkan hasil observasi didapatkan data objektif klien tampak bingung. Data yang didapatkan klien mengonsumsi obat hipertensi dikarenakan klien memiliki riwayat darah tinggi. Klien mengatakan tidak rutin mengonsumsi obat hipertensi dan setelah dilakukan edukasi klien tampak menegerti tentang penyakitnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengkajian pada klien dimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ahmad et al., 2020) penggunaan obat hipertensi secara farmakologis sesuai dengan tujuan terapi namun tetap memiliki efek samping yang merugikan. Didapatkan data penderita hipertensi tidak rutin minum obat dengan alasan adanya keterbatasan finansial dan kondisi yang dirasakan setelah minum obat, ketersediaan obat di fasilitas kesehatan dan lainnya. Sehingga pengobatan non farmakologis dapat menjadi alternatif, misalnya terapi bekam.

Masalah yang ketiga yaitu ansietas, dimana data subjektif klien mengatakan cemas karena klien sudah minum obat anti hipertensi akan tetapi tekanan darahnya belum turun, kepala pasien masih pusing dan klien sulit berkonsentrasi. Hasil evaluasi didapatkan klien tidak tampak cemas. Berdasarkan data yangdidapatkan dari hasil pengkajian pada klien dimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dita Amalia Lutfiana & Margiyati Margiyati, 2021) yang berjudul penerapan terapi bekam kering dalam menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di wilayah binaan Puskesmas Rowosari Semarang. Hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, karena hipertensi merupakan penyakit kronis dengan karakterisitik tekanan darah cenderung naik turun dalam waktu yang lama dan sulit terkontrol, karena banyak faktor resiko pada hipertensi yang mempengaruhi diantaranya adalah umur, jenis kelamin,

riwayat keluarga, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi garam, stres dan lain – lain. Banyak dampak dari hipertensi menjadikannya memerlukan penanganan yang tepat. Metode farmakologi dengan obat – obatan dapat berdampak negatif sedangkan terapi non farmakologi sangat disarankan karena diyakini lebih aman dan memberi efek positif jika dikonsumsi atau diterapkan. Salah satu pilihan alternatif pengobatan hipertensi yang lebih dianjurkan saat ini adalah terapi bekam.

B. Efektivitas penerapan terapi bekam

Tekanan darah pada klien dengan hipertensi sesudah dilakukan terapi bekam mengalami penurunan tekanan darah. Dimana sebelum dilakukan terapi bekam, tekanan darah pasien yaitu 174/116 mmHg. Setelah dilakukan terapi bekam tekanan darah pasien menurun yaitu 169/110 mmHg. Pemberian terapi bekam ini dilakukan selama 1 kali dalam seminggu.

Terapi komplementer merupakan satu – satunya terapi non farmakologi, dan terapi bekam merupakan salah satu terapi komplementer untuk mengatasi hipertensi. Terapi bekam adalah metode kuno dan holistik yang menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk pengobatan berbagai penyakit serta dapat menstimuluskan sirkulasi darah dalam tubuh secara umum melalui zat Nitrat Oksida (No) yang berperan memperluas pembuluh darah sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah. Apabila terapi bekam dilakukan pada satu titik maka kulit (kutis), jaringan bawah kulit (subkutis), fascia, dan otot akan mengaktifasi mast cell untuk melepaskan beberapa zat seperti serotonin, histamine, bradikinin, slowreaching substance (SRS) serta zat lain yang belum diketahui. Zat – zat ini menyebabkan terjadinya pelebaran kapiler dan arteriol serta flare reaction pada daerah yang dibekam. Hal ini menyebabkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah yang mengakibatkan timbul efek relaksasi otot – otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umum yang akan menurunkan tekanan darah secara stabil (Sucipto et al., 2023).

Berdasarkan penelitian menurut (Rahmadhani, 2021), yang berjudul “Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi”. Pada penelitian ini tekanan darah sebagai variabel dependen dan bekam basah sebagai variabel independen, penelitian ini menggunakan penelitian *Pre Experimental Design* dengan *Two Group Pre Test and Post Test Disign*. Sampel yang digunakan berjumlah 20 orang penderita hipertensi. Dan didapatkan hasil yaitu *p value* tekanan darah sistole = 0,000 dan *p value* tekanan darah diastole = 0,000. Kesimpulannya dari penelitian diatas adalah terdapat pengaruh terapi bekam basah terhadap stabilisasi tekanan darah pada pasien hipertensi di Kota Jambi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Aprilyadi & Zuraidah, 2022), yang berjudul “Efektivitas Terapi Bekam dan Bekam Plus Murrotal Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggu Tahun 2022”. Penelitian ini adalah Quasi-experiment disgn dengan jenis two group pre test dan post test disign. Didapatkan hasil penelitian dengan menggunakan uji paired t test diketahui nilai rata – rata sebelum dan setelah terapi komplementer bekam dan bekam plus Murrotal dengan p Value 0,000. Oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan bahwa terapi komplementer bekam dan bekam plus murrotal terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Manfaat terapi bekam untuk hipertensi terletak pada penurunan sistem saraf simpatik dan proses yang mengontrol kadar *hormone aldosterone* di sistem saraf. Kemudian merangsang sekresi enzim yang bertindak sebagai *System angiotensin renin* yang mengurangi volume darah. Dan melepaskan oksida nitrat yang berperan dalam *vasodilatasi* pembuluh darah sehingga menurunkan tekanan darah. Selain itu, terapi bekam terhadap kejadian hipertensi sangat kuat dan sangat direkomendasikan sebagai terapi untuk pencegahan dan pengobatan hipertensi (Rahman et al., 2020)

Berdasarkan perubahan diatas penulis berasumsi bahwa Penerapan Terapi Bekam Terhadap Efektivitas Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi yaitu berpengaruh dan efektivitas mengalami penurunan tekanan darah.